



Australian Government



Kementerian PPN/
Bappenas



INFORMASI DASAR HIV & AIDS

BUKU KADER KESEHATAN KAMPUNG

KOMPAK
Kelompok Masyarakat dari Pelayanan Unit di Masyarakat



BaKTI
BADAN KOORDINASI TINDAKAN MASYARAKAT

JUNI 2019

ISI BUKU

1. Pengertian HIV dan AIDS	1
2. HIV dan AIDS di Tanah Papua	2
3. Penularan HIV	4
4. Perjalanan Infeksi HIV	7
5. HIV Merusak Kekebalan Tubuh	8
6. Gejala AIDS	10
7. Tuberkulosis	11
8. Stigma dan Diskriminasi	12
9. Pencegahan HIV	13
10. Kondom untuk Mencegah HIV	14
11. Sunat untuk Mencegah HIV	16
12. Tes HIV	17
13. Konseling	19
14. ARV	20
15. IMS	21
16. Narkoba	23
Daftar Acuan	24
Lampiran: Alur Tes HIV	



1

PENGERTIAN HIV DAN AIDS

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, artinya virus yang menyebabkan berkurangnya kekebalan tubuh pada manusia, atau virus yang menyebabkan AIDS.

AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*, yang berarti sekumpulan gejala penurunan kekebalan tubuh yang terjadi karena didapat dari luar (tertular).

Istilah AIDS digunakan pada keadaan seseorang yang terinfeksi HIV yang sudah menunjukkan gejala sakit. Sedangkan jika belum menunjukkan gejala sakit, digunakan istilah HIV positif.

Seseorang dapat menjadi HIV positif apabila ia tertular HIV dan telah dipastikan dengan tes darah. Orang yang HIV positif bisa tampak sehat dan tidak menunjukkan gejala sakit selama bertahun-tahun. Jika tidak diobati maka orang yang HIV positif akan menjadi orang dengan AIDS.

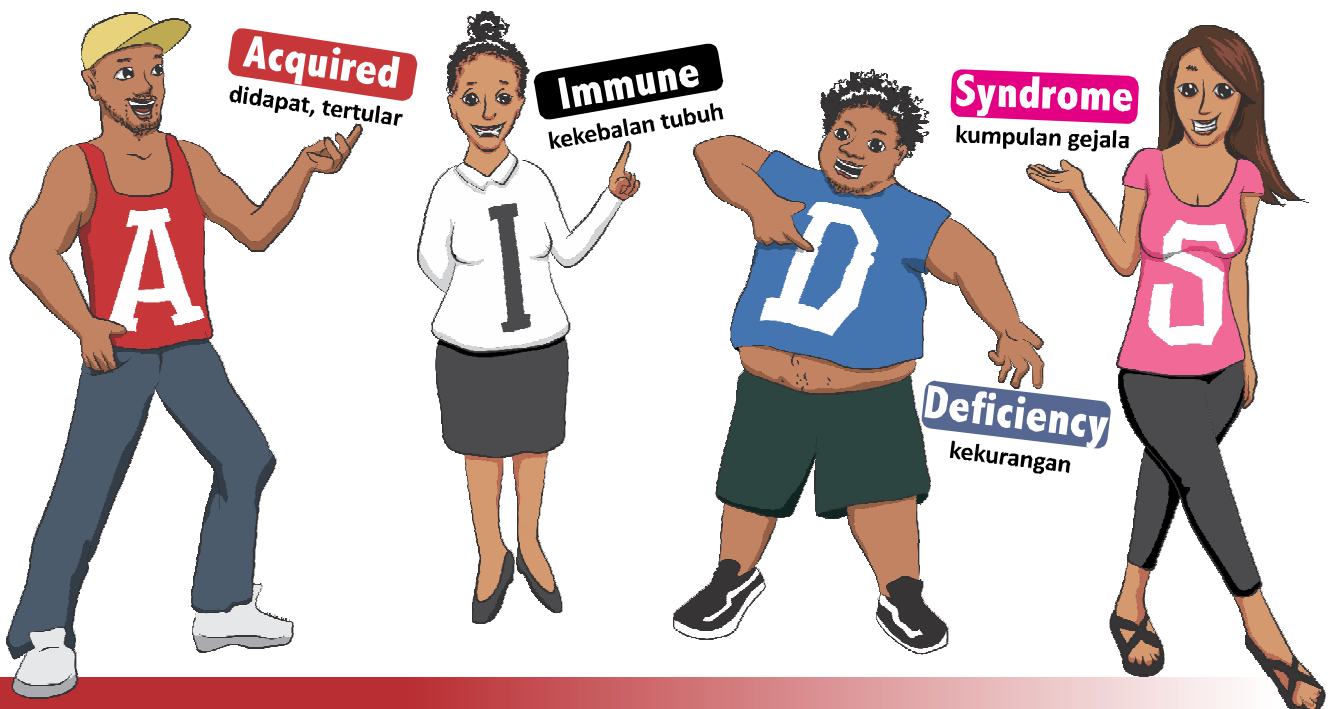
H Human
= manusia

I Immunodeficiency
= kekurangan kekebalan tubuh

V Virus

Odha - singkatan dari Orang dengan HIV-AIDS - adalah istilah yang umum digunakan untuk orang yang terinfeksi HIV, baik yang tanpa gejala maupun dengan gejala sakit.

HIV dan AIDS biasa disebutkan bersama-sama agar mencakup keadaan sejak infeksi HIV sampai keadaan AIDS.



HIV DAN AIDS DI TANAH PAPUA

Tanah Papua adalah daerah dengan prevalensi HIV paling tinggi di Indonesia, seperti ditunjukkan oleh peta di bawah halaman ini. Yang dimaksud dengan prevalensi adalah jumlah orang yang terinfeksi HIV dibandingkan dengan jumlah penduduk. Survey Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2013 menemukan prevalensi HIV di Tanah Papua sebesar 2,3%, artinya dari setiap 100 penduduk usia reproduktif di Papua (usia 15 sampai 49 tahun), terdapat 2 atau 3 orang yang terinfeksi HIV. Angka ini menunjukkan bahwa penyebaran HIV di Tanah Papua tergolong sebagai epidemi meluas, yaitu telah menjadi infeksi yang menyebar pada masyarakat umum, bukan hanya pada kelompok-kelompok orang yang berisiko tinggi untuk tertular saja.

Dari survey itu juga diketahui bahwa:

- Prevalensi HIV pada orang asli Papua lebih banyak daripada orang bukan asli Papua, yaitu 2,9% orang asli Papua dan 0,4% bukan Papua
- Persentase penduduk di dataran tinggi yang terinfeksi HIV lebih banyak daripada penduduk dataran rendah, yaitu 3% di dataran tinggi, 2,3% di dataran rendah yang mudah dijangkau, dan 0,6% di dataran rendah yang sulit dijangkau. Akan tetapi perbedaan ini secara statistik tidak bermakna
- Tidak ada perbedaan bermakna secara statistik antara prevalensi HIV pada laki-laki (2,3%) dan pada wanita (2,2%)
- Terdapat perbedaan yang bermakna antara laki-laki yang disunat yang terinfeksi HIV (0,1%) dibandingkan laki-laki yang tidak disunat (2,4%)

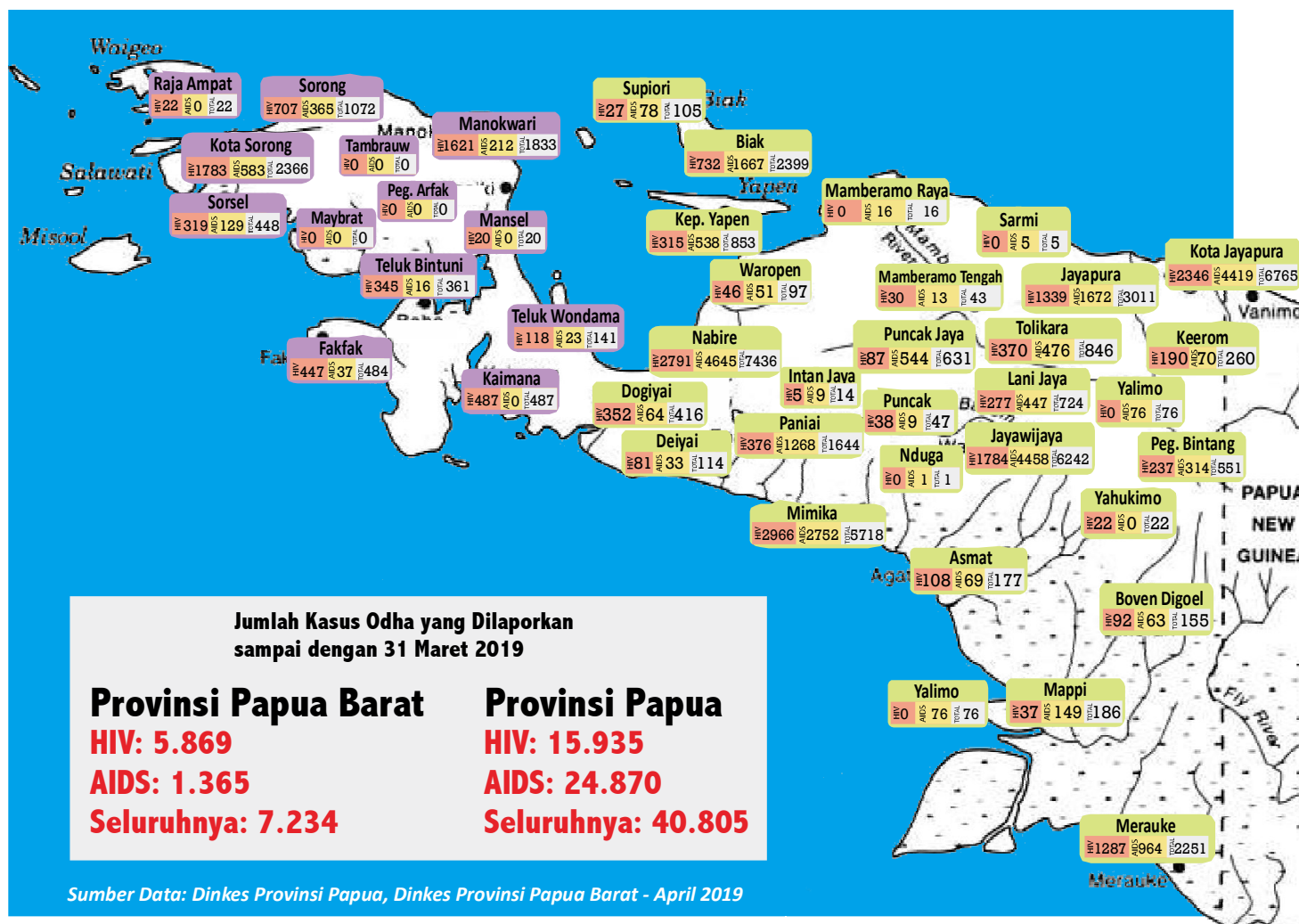


STBP 2013 juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai HIV dan AIDS masih rendah, secara keseluruhan hanya 9,2% yang memiliki pengetahuan yang memadai (komprehensif), dengan uraian sebagai berikut:

- Hanya 33,9% penduduk yang mengetahui cara mencegah HIV
- Hanya 30% penduduk yang memiliki persepsi yang benar tentang penularan HIV
- Baru 47.5% penduduk yang tahu bahwa untuk menentukan orang dengan HIV tidak bisa hanya dengan melihat fisiknya saja

Selain dari hasil survey, besarnya masalah HIV-AIDS di Papua juga ditunjukkan oleh laporan kasus HIV-AIDS per Kabupaten di Tanah Papua. Sejak pertama kali dilaporkannya kasus AIDS di Merauke tahun 1992, saat ini secara kumulatif telah tercatat 40.805 kasus di Provinsi Papua dan sebanyak 7.234 kasus di Provinsi Papua Barat (per 31 Maret 2019). Sebagian besar cara penularan HIV di Tanah Papua adalah melalui hubungan seksual (98%). Perbandingan perempuan yang terinfeksi HIV (52%) lebih tinggi daripada laki-laki (berlawanan dengan angka nasional yang lebih banyak laki-laki), ini menguatkan bukti bahwa epidemi HIV telah meluas pada populasi umum.

Pada peta spot Provinsi Papua (April 2019) di bawah ini nampak bahwa HIV telah menyebar di semua kabupaten. Kabupaten yang melaporkan sedikit kasus HIV-AIDS bukan berarti tidak banyak penduduknya yang tertular HIV, tapi bisa saja karena tidak ada laporan dari tempat pelayanan kesehatan atau masuk dalam laporan kabupaten lain tempat kasus tersebut ditemukan.



3

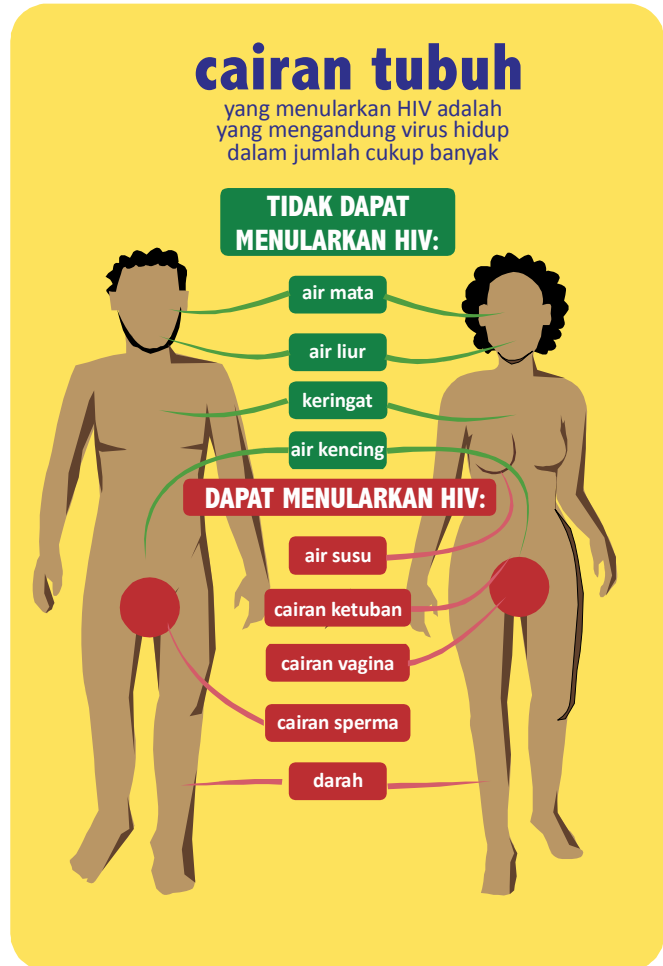
PENULARAN HIV

Setelah seseorang terinfeksi HIV, maka virus ini akan berkembang dan berada dalam cairan tubuh. Virus dapat menular kepada orang lain apabila cairan tubuh orang itu berpindah ke dalam tubuh orang lain.

Tetapi tidak semua perpindahan cairan tubuh dapat menularkan HIV. Ada syarat yang harus dipenuhi sehingga virus bisa menular, yaitu:

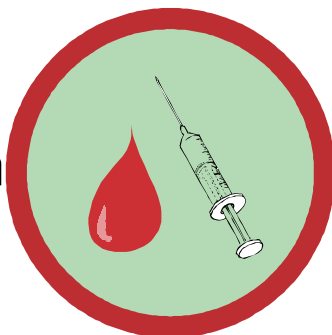
1. cairan tubuh itu mengandung virus harus **keluar** dari tubuh
2. cairan tubuh itu mengandung virus dalam jumlah **cukup** banyak atau kadar yang tinggi
3. cairan tubuh itu mengandung virus yang **hidup**
4. cairan tubuh yang mengandung virus itu harus **masuk** ke dalam tubuh orang lain, melalui kulit atau selaput lendir yang terbuka, yaitu lecet (meskipun lecet kecil dan tidak nampak), luka atau tusukan yang menembus kulit.

Jadi HIV sebenarnya tidak mudah menular. Penularannya hanya bisa terjadi jika ada cairan tubuh yang mengandung virus hidup dalam kadar yang cukup tinggi memasuki tubuh orang lain.



3 cara penularan HIV

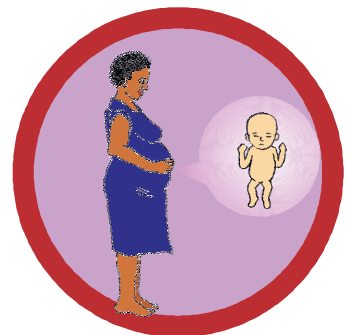
HIV hanya menular jika syarat penularan terpenuhi (Keluar-Hidup-Masuk)



Lewat darah



Hubungan seks



Dari ibu kepada bayinya

1 Penularan melalui darah

Risiko tertular lewat darah adalah 100% (pasti menular), antara lain dapat terjadi melalui jarum suntik, transfusi darah atau transplantasi (pemindahan) organ tubuh

Virus dalam darah yang tertinggal di jarum suntik dapat bertahan hidup sampai 2 hari.

Jarum suntik dan alat-alat kesehatan di tempat-tempat pelayanan kesehatan hanya dipakai 1 kali lalu dibuang, sehingga tidak ada risiko menularkan penyakit. Yang masih banyak terjadi adalah penularan lewat jarum suntik oleh pengguna narkoba.



2 Penularan melalui hubungan seksual

- Penularan yang paling banyak terjadi di Tanah Papua adalah melalui hubungan seksual (lebih dari 90%).
- Perempuan lebih rentan untuk tertular HIV daripada laki-laki (3 sampai 8 kali lebih rentan).
- Orang dengan Infeksi menular seksual (IMS) lebih rentan tertular HIV (2 sampai 18 kali lebih rentan).

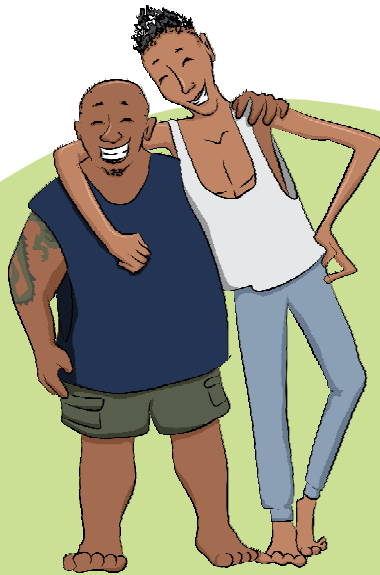


3 Penularan dari ibu ke anak

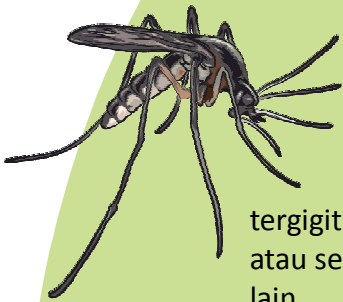
Sebagian besar bayi dari ibu HIV-positif tidak tertular HIV.. Risiko penularan AIDS dari ibu kepada bayinya berkisar antara 20-50%.



waktu penularan	besarnya risiko	kemungkinan menular jika:
selama kehamilan	5 - 10%	<input type="checkbox"/> Pada masa kehamilan menderita penyakit yang menyebabkan kerusakan ari-ari, sehingga HIV dapat lewat menembus ari-ari. Contohnya adalah penyakit malaria <input type="checkbox"/> Tertular HIV pada saat hamil, sehingga muatan virusnya sangat tinggi
waktu persalinan	10 - 20%	terjadi pencampuran darah ibu dan lendir ibu dengan bayi: <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Ketuban Pecah Dini <input type="checkbox"/> Persalinan dengan banyak kontak bayi dengan darah ibu
melalui ASI	5 - 20%	<input type="checkbox"/> Ada luka atau radang pada payudara <input type="checkbox"/> Ibu tertular HIV pada masa ia menyusui <input type="checkbox"/> Ibu telah memasuki tahap lanjut AIDS <input type="checkbox"/> gizi ibu yang buruk



berpelukan/
bersentuhan dengan Odha
terkena keringat Odha
Berenang bersama
Berciuman pipi



tergigit nyamuk
atau serangga
lain

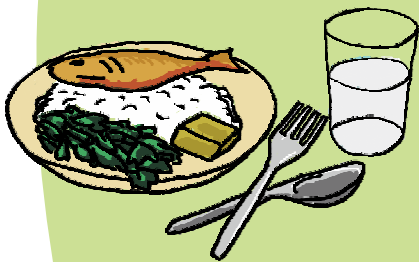
menghirup
udara
bersin atau
batuk
dari Odha



Tidak Menularkan HIV

Jika virus AIDS

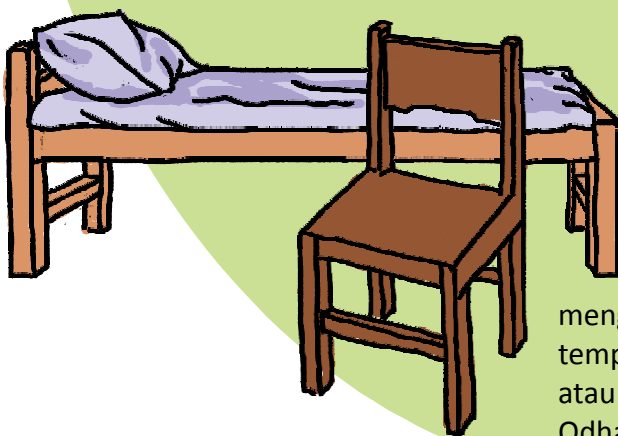
- tidak keluar dari tubuh
- di luar tubuh sudah mati
- jumlahnya tidak cukup banyak
- tidak masuk ke dalam tubuh orang lain
(4 syarat penularan tidak terpenuhi)
maka HIV tidak bisa menular.



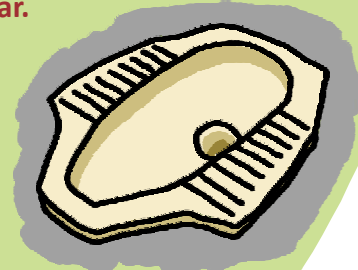
memakai alat
makan/ minum
bekas dipakai Odha



Memakai HP
atau barang-
barang lain
milik Odha



menggunakan
tempat duduk
atau tempat tidur
Odha



menggunakan WC/ kloset
bersama Odha

4

PERJALANAN INFEKSI HIV

HIV masuk ke dalam tubuh dengan 2 cara, yaitu masuk melalui permukaan kulit dan selaput lendir yang tidak utuh, atau masuk langsung ke pembuluh darah.

Setelah masuk ke dalam tubuh manusia, HIV mencari sel darah putih yang disebut CD4 yang merupakan sel sasaran HIV. Di dalam Sel CD 4, HIV memperbanyak diri menjadi ribuan virus baru. HIV-HIV yang baru terbentuk ini keluar dari sel-sel darah putih dan mencari sel-sel CD4 lainnya untuk memperbanyak diri lagi. Sel CD 4 yang sudah "dibajak" akan mati, sehingga bertahun-tahun kemudian tubuh orang yang

terinfeksi HIV memiliki kadar CD 4 yang semakin lama semakin rendah. Sedangkan jumlah virus makin lama akan bertambah banyak.

Dengan berkurangnya kadar sel darah putih dalam tubuh seseorang yang terinfeksi HIV, maka sistem kekebalan tubuh menjadi rusak, dan tidak mampu lagi melawan segala macam bibit penyakit. Penyakit-penyakit infeksi yang terjadi pada orang dengan HIV disebut infeksi *oportunistik*, atau infeksi yang menumpang, antara lain penyakit Tuberkulosis, pneumonia dan beberapa jenis kanker.

Perjalanan Infeksi HIV menjadi AIDS



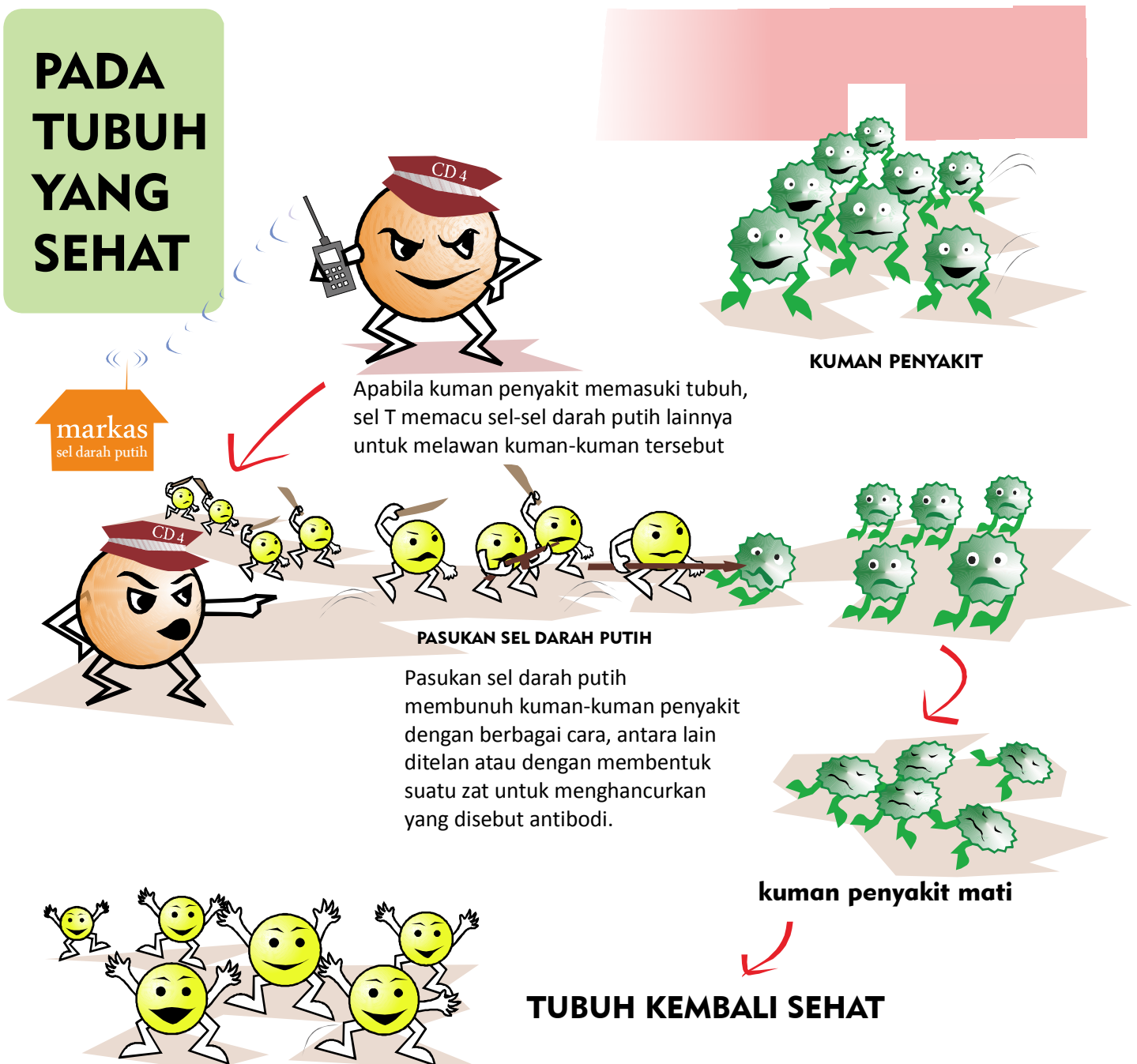
5

HIV MERUSAK SISTEM KEKEBALAN TUBUH

Tubuh kita dapat melawan bibit penyakit karena adanya sistem kekebalan tubuh (sistem imun). Sistem imun melindungi tubuh dengan mengenali kuman penyakit seperti bakteri dan virus, lalu bereaksi.

Sel-sel yang berperan dalam sistem imun adalah sel-sel darah putih. Ada beberapa jenis sel darah putih yang masing-masing memiliki cara kerja yang berbeda dalam melawan bibit penyakit. Antara lain sel limfosit B, Sel limfosit T, granulosit dan makrofag. Sel Limfosit T disebut juga sel T, yang salah satunya adalah sel CD4.

PADA TUBUH YANG SEHAT





Apabila kuman penyakit yang memasuki tubuh adalah HIV, sel CD4 tidak mengenalinya sebagai kuman penyakit

Sehingga pasukan sel darah putih tidak bergerak



INFEKSI HIV

Sel CD4 justru menjadi sasaran serangan HIV



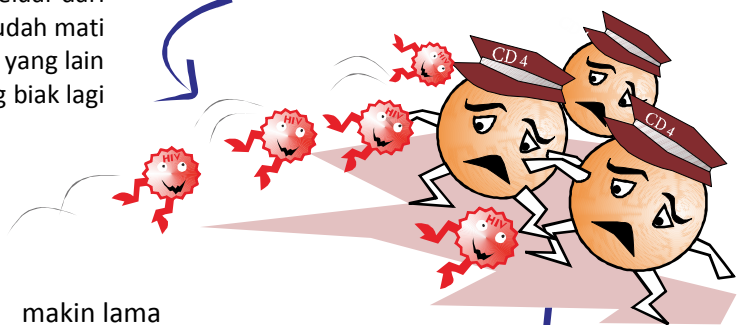
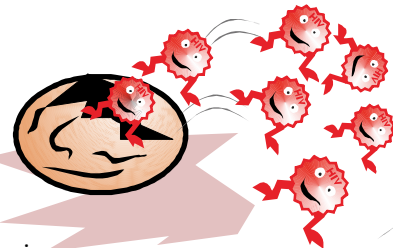
Sel T kalah

HIV masuk ke dalam sel Sel T

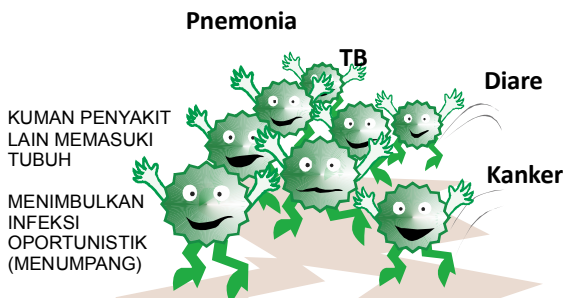
... dan berkembang biak di dalamnya menjadi ribuan HIV baru

PADA INFEKSI HIV

virus-virus baru keluar dari Sel T yang sudah mati dan mencari sel-sel T yang lain untuk berkembang biak lagi



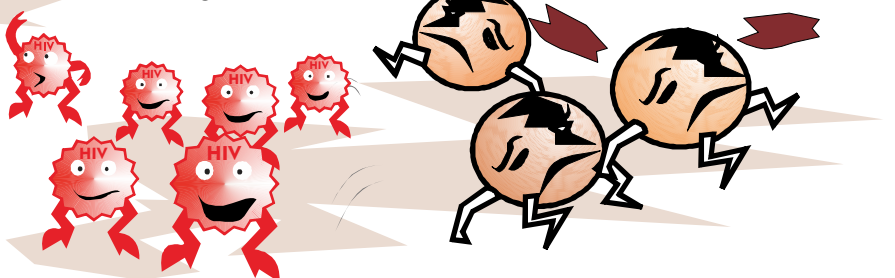
makin lama jumlah Sel T makin berkurang TIDAK ADA LAGI YANG MELAWAN KUMAN PENYAKIT



KUMAN PENYAKIT LAIN MEMASUKI TUBUH

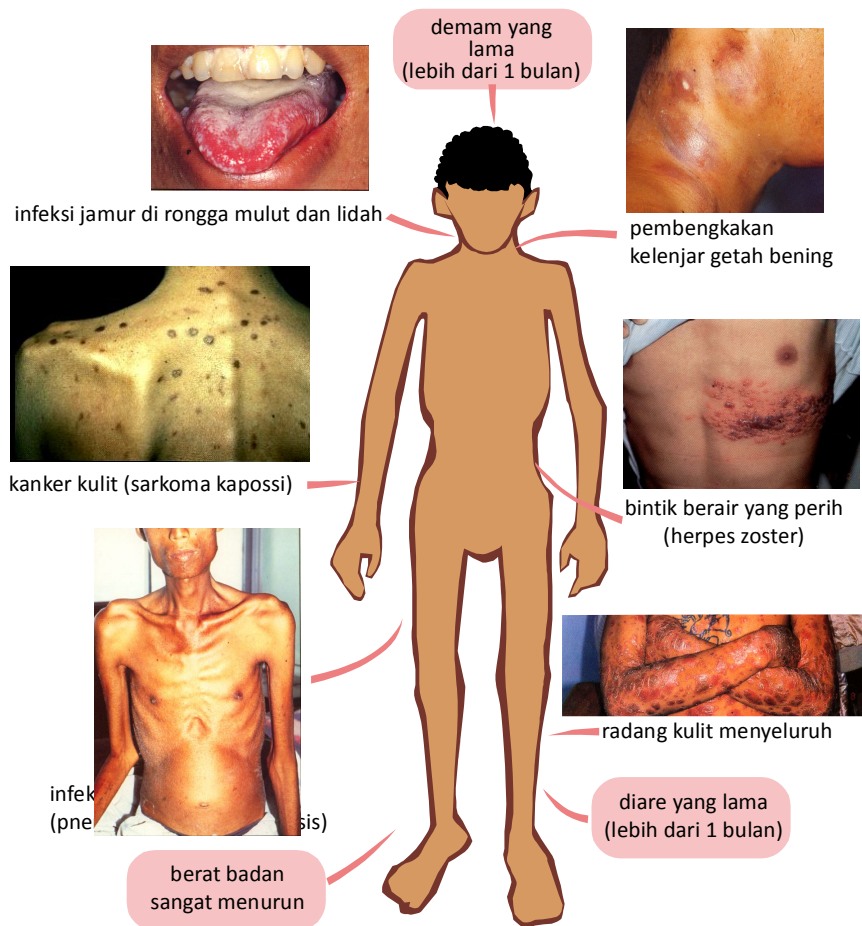
MENIMBULKAN INFEKSI OPORTUNISTIK (MENUMPANG)

setiap kuman penyakit yang memasuki tubuh akan menyebabkan penyakit yang parah



6 GEJALA AIDS

GEJALA AIDS YANG SERING MUNCUL:



Sebagian besar orang yang terinfeksi HIV akan tetap sehat dan tidak menunjukkan gejala apapun, selama bertahun-tahun setelah terinfeksi.

Gejala dan tanda AIDS tidak sama pada setiap orang, dan gejala itu tergantung dari jenis infeksi oportunistik yang dialaminya.

Menyatakan seseorang sebagai orang dengan AIDS tidak bisa hanya dengan melihat gejalanya, akan tetapi harus dengan pemeriksaan darah.

AIDS baru muncul apabila kekebalan tubuh orang yang terinfeksi HIV makin lemah, yang dapat diukur dengan pengukuran kadar sel darah putih CD4. Makin rendah kadar CD4, makin banyak dan makin berat infeksi maupun kanker yang diderita.

Badan Kesehatan Dunia, WHO, menggolongkan AIDS berdasarkan gejalanya, menjadi 4 tingkatan (stadium):

STADIUM 1	STADIUM 2	STADIUM 3	STADIUM 4
<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tanpa gejala, atau <input type="checkbox"/> ada pembesaran kelenjar getah bening 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Berat badan menurun kurang dari 10% <input type="checkbox"/> kulit gatal <input type="checkbox"/> infeksi jamur di kuku <input type="checkbox"/> sariawan <input type="checkbox"/> infeksi saluran napas bagian atas yang berulang 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Berat badan berkurang lebih dari 10% <input type="checkbox"/> diare >1 bulan <input type="checkbox"/> demam >1 bulan <input type="checkbox"/> jamur di mulut <input type="checkbox"/> Tb paru 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Berat badan sangat banyak berkurang <input type="checkbox"/> diare yang berat <input type="checkbox"/> Tb di luar paru <input type="checkbox"/> infeksi berat pada otak dan organ tubuh lain <input type="checkbox"/> jamur di kerongkongan <input type="checkbox"/> kanker kulit

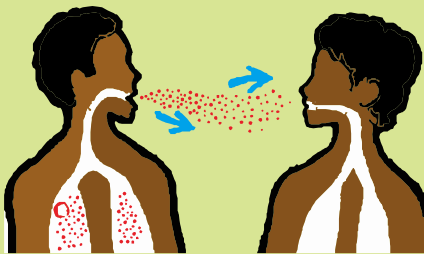
7 TUBERKULOSIS

Tuberkulosis (Tb) adalah Infeksi Oportunistik terbanyak pada Odha. Sekitar 1/3 dari Odha mengalami penyakit Tb. Tb juga merupakan penyebab kematian utama pada Odha, yakni sekitar 40 % kematian Odha terkait dengan Tb.

Tb adalah penyakit infeksi yang menular langsung, disebabkan oleh bakteri yang disebut *Mycobacterium Tuberculosis*.

Sumber penularan Tb adalah dahak yang mengandung kuman Tb.

Kuman itu menular kepada orang lain setelah penderita batuk atau bersin, yang menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet)



Gejala Tb yang utama adalah batuk berdahak 2 minggu atau lebih. Gejala lainnya adalah batuk darah, atau dahak yang bercampur darah, sesak napas dan rasa nyeri dada. Gejala tambahan yang biasanya muncul adalah badan lemah, nafsu makan menurun, berat badan turun, rasa tidak enak badan, berkeringat malam walaupun tanpa kegiatan, demam meriang lebih dari sebulan.

Tb selain menimbulkan kerusakan pada paru-paru, juga dapat menyebar ke bagian tubuh yang lain, antara lain ke selaput paru, kelenjar getah bening, rongga perut, saluran kencing, selaput otak dan tulang.

Infeksi HIV menyebabkan kuman-kuman Tb yang sebelumnya sudah ada di paru-paru, dalam keadaan “tidur” menjadi Tb aktif, yaitu Tb yang menunjukkan gejala dan dapat menular kepada orang lain. Tb juga mempercepat perjalanan infeksi HIV. Pasien HIV dengan Tb mempunyai jumlah virus lebih besar daripada pasien HIV tanpa Tb.

Oleh sebab itu, Orang dengan HIV yang mengalami gejala Tb harus segera memeriksakan diri. Pemeriksaan yang utama adalah pemeriksaan dahak, dan jika perlu dilakukan juga foto Rontgen.

Pengobatan untuk Tb dapat diberikan bersama-sama dengan pengobatan untuk AIDS. Tb dapat disembuhkan dengan berobat teratur dan sampai selesai, dengan mengikuti petunjuk dari petugas kesehatan. Lama pengobatan Tb paling sedikit selama 6 bulan. Minum obat tidak teratur atau berhenti sebelum waktunya akan menyebabkan pasien memerlukan Obat Tb lebih banyak dan waktu pengobatannya makin lama. Kuman dapat menjadi kebal terhadap obat Tb. Keadaan ini disebut Tb kebal Obat atau Tb MDR (Multiple Drug Resistant)

GEJALA TB

batuk berdahak

batuk darah

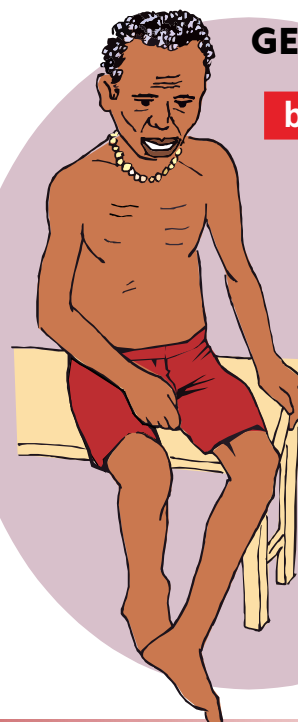
nyeri dada

sesak nafas

berat badan turun

keringat malam hari

demam ringan



STIGMA DAN DISKRIMINASI

Stigma atau “cap buruk” adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang tidak dihargai di mata orang lain.

Stigma yang terkait dengan AIDS umumnya muncul dari pandangan negatif yang sudah ada sebelumnya. Orang dengan HIV dan AIDS biasanya dianggap telah melakukan dosa, yang berhubungan dengan masalah seks atau tindakan-tindakan yang salah secara sosial atau melawan hukum, seperti menggunakan narkoba. Laki-laki yang terinfeksi HIV biasanya dianggap homoseksual atau sering berhubungan dengan pekerja seks. Perempuan yang terinfeksi HIV biasanya dianggap berperilaku seks bebas atau pelacur.

Stigma dan diskriminasi itu sebagian muncul karena rasa takut, sebagian karena ketidaktahuan, dan sebagian lagi karena terbiasa menyalahkan orang yang pertama kali terkena AIDS.

Stigma ini berakibat sangat buruk. Orang dengan HIV dan AIDS merasa malu, merasa bersalah dan terkucil.

Pandangan negatif masyarakat kemudian bisa diikuti dengan tindakan-tindakan tertentu yang merugikan orang lain dan menyebabkan penolakan-penolakan atau menyebabkan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS. Selanjutnya, diskriminasi terhadap seseorang dengan HIV dan AIDS dapat menyebabkan pelanggaran Hak Asasi Manusia Odha, keluarga mereka atau orang-orang di sekitar mereka yang diduga juga terinfeksi HIV.

Macam-macam diskriminasi yang dilakukan terhadap Orang dengan HIV dan AIDS, atau orang yang diduga mengidap HIV. Misalnya ditolak berobat di unit pelayanan kesehatan, sulit mendapat perumahan dan pekerjaan,



dijauhi keluarga dan teman-teman atau ditolak memasuki wilayah tertentu. Bahkan sampai terjadi pengusiran dari rumah, perceraian, penganiayaan sampai pembunuhan terhadap orang-orang dengan HIV.

Stigma dan diskriminasi merupakan hambatan utama dalam pencegahan dan perawatan HIV dan AIDS yang efektif. Rasa takut akan diskriminasi menyebabkan orang tidak mau melakukan tes darah, tidak mau mencari pertolongan kesehatan atau takut untuk memberitahukan status HIVnya kepada orang lain. Akibatnya makin banyak penularan HIV terjadi karena orang tidak tahu atau tidak mau tahu akan status HIVnya, dan makin banyak pula orang dengan AIDS yang tidak memperoleh pengobatan, perawatan dan dukungan yang semestinya.

Kita semua dapat mengatasi stigma terhadap AIDS ini dengan cara:

- memahami dengan benar dan lengkap mengenai cara penularan HIV dan pencegahannya
- memberdayakan orang terinfeksi HIV sebagaimana anggota masyarakat lainnya
- mengajak semua anggota masyarakat untuk tidak mendiskriminasi orang terinfeksi HIV baik dari segi pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan semua aspek kehidupan.

9

PENCEGAHAN HIV



Pencegahan secara umum

- Memiliki pengetahuan yang benar
- Berperilaku yang bertanggung jawab, yang tidak mengarah kepada risiko penularan AIDS, misalnya menggunakan narkoba, atau mabuk
- Tidak menstigma dan mendiskriminasi ODHA
- Mengetahui status HIV secara dini jika merasa berisiko telah tertular dengan cara melakukan tes darah secara sukarela
- Pengobatan ARV bagi Orang dengan HIV yang memenuhi syarat pengobatan
- Memberikan dukungan, perawatan dan pengobatan bagi Odha

JAGA DIRI DARI



Pencegahan penularan melalui hubungan seksual

- Yang belum menikah: **tidak melakukan hubungan seks**
- Yang sudah menikah: **saling setia pada pasangan**
- **Memakai kondom** dalam hubungan seks yang berisiko
- **Pengobatan infeksi menular seksual (IMS)** sedini mungkin
- **Sunat (sirkumsisi)** pada laki-laki

Pencegahan penularan melalui darah/ cairan tubuh lain



- Penerapan kewaspadaan umum di semua pelayanan kesehatan, tanpa membeda-bedakan pasien:
 - Jarum suntik sekali pakai
 - sterilisasi alat
 - pengelolaan limbah
 - perlindungan diri petugas
- Tes skrining untuk darah pendonor/ organ tubuh untuk transplantasi
- Jarum suntik sekali pakai untuk pengguna narkoba suntik

Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak



- Pengetahuan yang benar tentang AIDS dan kesehatan reproduksi pada remaja perempuan
- Konseling dan Tes HIV untuk ibu hamil di daerah epidemi meluas seperti di Tanah Papua
- Mencegah kehamilan yang tidak direncanakan jika ibu sudah tahu statusnya HIV positif
- Pemberian ARV pada ibu dan bayi menjelang dan setelah persalinan
- Persalinan secara operasi (seksio sesaria), kecuali jika ibu sudah minum ARV secara teratur selama paling sedikit selama 6 bulan
- Konsultasi dengan petugas kesehatan mengenai pemberian ASI untuk bayi
- Dukungan bagi keluarga dengan ibu yang HIV positif

KONDOM

UNTUK MENCEGAH HIV

Salah satu cara yang dapat mencegah penularan penyakit melalui hubungan seksual adalah dengan menggunakan kondom. Kondom membatasi kontak antara alat kelamin sehingga tidak terjadi perpindahan cairan tubuh di antara pasangan yang berhubungan seksual. Pemakaian kondom juga sudah sejak lama dikenal sebagai alat kontrasepsi, yaitu alat untuk mencegah kehamilan.

Kondom dianjurkan digunakan pada hubungan seks yang berisiko tertular HIV atau IMS, yaitu seks komersial, seks yang berganti-ganti pasangan, dan pada pasangan yang salah satu

atau keduanya HIV positif. Pemakaian kondom harus digunakan dalam setiap hubungan seks yang berisiko tertular (pemakaian yang konsisten).

Untuk mencegah penularan HIV dan IMS, kondom yang digunakan harus dalam keadaan baik, yaitu

- tidak kadaluwarsa (lihat tanggal kadaluwarsa yang tertera pada kemasannya)
- tidak mudah robek
- tidak ada kebocoran cairan saat digunakan, karena kesalahan cara memakainya.
- cukup cairan pelumas.

Petunjuk Cara Pemakaian Kondom dengan Benar:





ring bagian pangkal, berbentuk segitiga atau lingkaran

karet berbentuk tabung

ring bagian pangkal ujung berupa karet atau spon

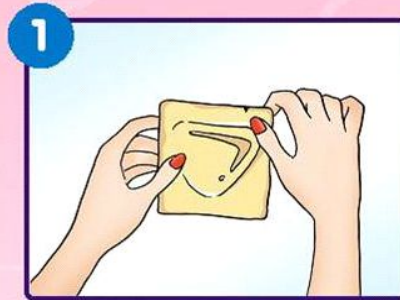
Kondom Perempuan

Umumnya yang lebih menentukan terjadinya hubungan seks adalah pihak laki-laki. Demikian juga untuk menentukan apakah hubungan seks itu memakai kondom atau tidak. Pihak perempuan seringkali terpaksa bersedia untuk berhubungan seks tanpa kondom, meskipun sebenarnya ia telah memiliki kesadaran untuk menghindari hubungan seks yang tidak aman.

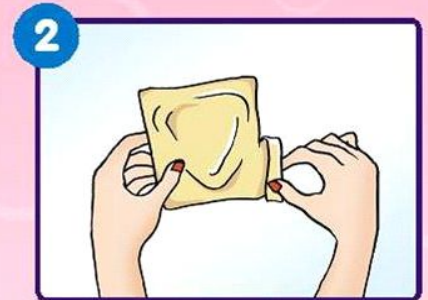
Untuk keadaan seperti ini, ada pilihan bagi perempuan untuk aktif melindungi diri, yakni dengan menggunakan kondom perempuan.

Memakai kondom perempuan memang tidak semudah memakai kondom laki-laki. Gambar di sebelah adalah petunjuk cara pemakaiannya.

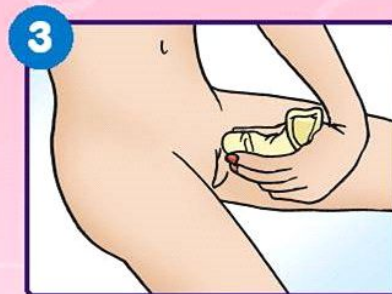
Kondom perempuan dapat dipakai beberapa jam sebelum melakukan hubungan seksual, asalkan pemakaiannya benar (tidak mudah lepas)



1 Pegang pembungkus kondom dalam format V atau ∇ atau O



2 Buka pembungkusnya dan hindari menggunakan kuku saat mengambil kondom karena dapat menyebabkan kondom sobek.



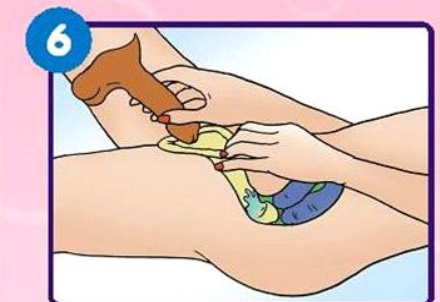
3 Lipat ujung kondom yang berupa ring atau spon dan masukkan ke dalam liang vagina



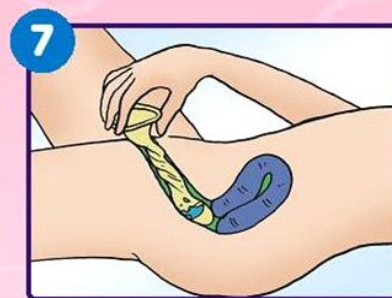
4 Pegang ring luar kondom dan tekan bagian dalam kondom sampai pangkal jari untuk memantapkan posisi kondom dan kenyamanan pemakaian



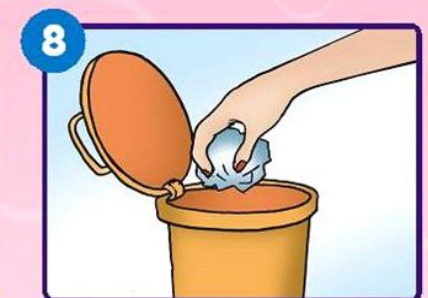
5 Tuntun penis ke dalam lubang kondom untuk melakukan hubungan seks



6 Setelah sperma keluar, lepaskan penis dari dalam vagina



7 Putar bagian pangkal kondom 3 kali supaya saat kondom di tarik keluar dari vagina, sperma tidak tumpah



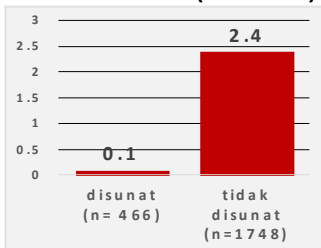
8 Bungkuslah kondom bekas dengan tisu dan buang ke tempat sampah

GAMBAR DARI
KOMISI PENANGGULANGAN AIDS NASIONAL

SUNAT

UNTUK MENCEGAH HIV

PREVALENSI HIV PADA LAKI-LAKI DISUNAT VS TIDAK DISUNAT DI TANAH PAPUA (STBP 2013)

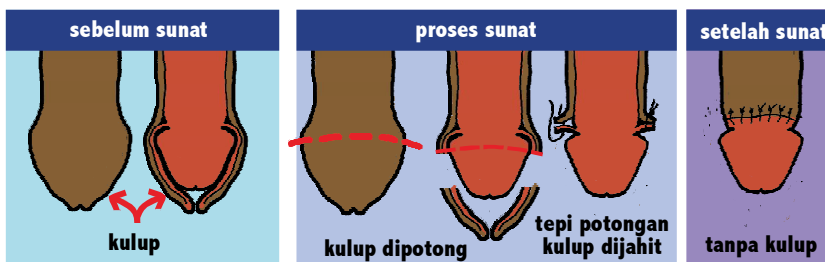


Badan Kesehatan Dunia WHO merekomendasikan sunat (sirkumsisi) sebagai salah satu cara untuk mengurangi risiko penularan HIV di wilayah-wilayah yang epideminya meluas, seperti di Tanah Papua. Hal ini berdasarkan bukti yang ditunjukkan dari studi-studi di beberapa negara di Afrika yang menunjukkan bahwa sirkumsisi mengurangi risiko penularan HIV sekitar 60%.

Di Tanah Papua, Survey Terpadu Biologi dan Perilaku (2016) menunjukkan bahwa laki-laki yang tidak disunat berisiko lebih berisiko untuk terinfeksi HIV dibandingkan mereka yang disunat (Grafik sebelah kanan), dengan perbandingan prevalensi 2,4% berbanding 0,1%,

Sunat adalah pemotongan kulit penutup bagian kepala penis (kulup), yang sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Kulup berkaitan erat dengan keyakinan keagamaan serta kepercayaan adat dan budaya.

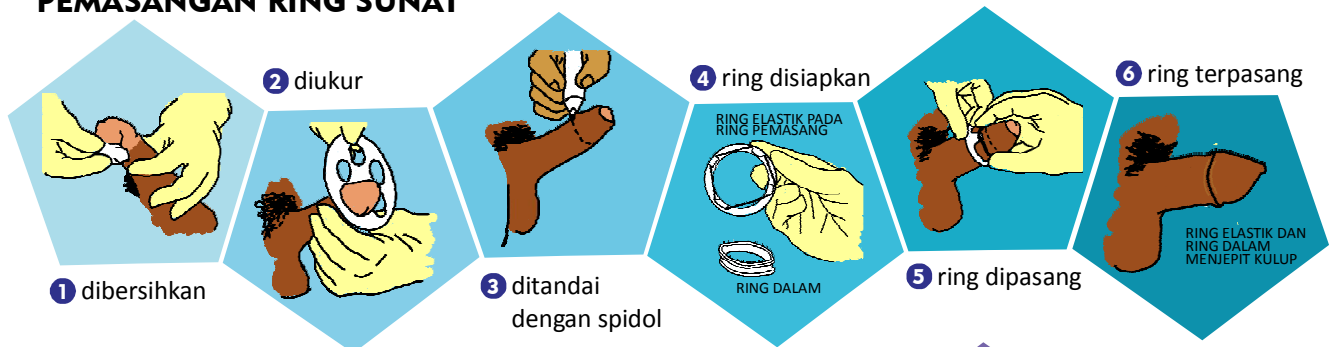
Dari sisi kesehatan, sunat telah diketahui memberikan manfaat dalam mencegah kanker penis dan juga kanker leher rahim pada perempuan pasangannya.



Ada berbagai cara sunat. Yang paling umum adalah menggunakan pisau bedah atau menggunakan laser untuk memotong kulit kulup, yang prosesnya ditunjukkan pada gambar di sebelah kiri.

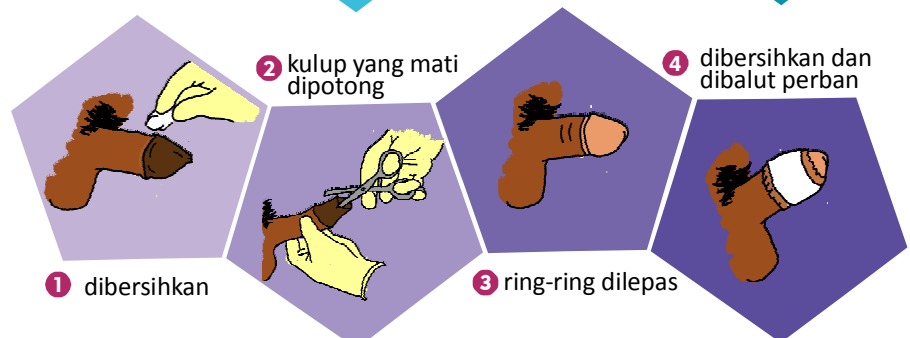
Cara terbaru adalah dengan metode Cincin (Ring), yang menggunakan ring plastik untuk menjepit kulup sehingga jaringan kulit akan mati dengan sendirinya setelah beberapa hari. Kulit yang sudah mati itu kemudian dipotong 1 minggu setelah pemasangan. Cara ini lebih praktis, cepat dan murah dibandingkan cara yang biasa. Salah satu alat sunat dengan cara ini yang banyak digunakan di Papua adalah Preplex.

PEMASANGAN RING SUNAT



PELEPASAN RING SUNAT

TUJUH HARI SETELAH DIPASANG kulup sudah menjadi jaringan kulit mati



TES HIV

Tes HIV adalah pemeriksaan untuk mengetahui apakah seseorang telah terinfeksi HIV. Yang paling umum diperiksa adalah darah.

Ada 2 jenis pemeriksaan darah yaitu pemeriksaan antibodi (serologi) dan pemeriksaan virus (virologi). Tes yang digunakan di tempat-tempat pelayanan kesehatan saat ini adalah tes serologi untuk memeriksa antibodi pada darah. Sedangkan tes virologi dikerjakan untuk kebutuhan yang khusus dan memerlukan peralatan laboratorium yang lebih canggih. Di Tanah Papua saat ini pemeriksaan virologi dapat dilakukan di Jayapura, berupa tes PCR (*Polymerase Chain Reaction*).

Ketika seseorang terinfeksi HIV, sistem kekebalan tubuh akan menghasilkan antibodi HIV. Tubuh kita memerlukan waktu rata-rata 3 bulan (antara 2 sampai 12 minggu) sejak saat terinfeksi HIV sampai terbentuknya cukup antibodi yang bisa dideteksi oleh alat tes. Periode ini disebut *window period* (masa jendela).

Pada saat masa jendela, hasil tes serologi HIV akan negatif, Tetapi orang tersebut sudah dapat menularkan HIV kepada orang lain.

Tes HIV dilakukan untuk 3 tujuan yang berbeda:



diagnosis

- Untuk mengetahui status HIV seseorang (diagnosis HIV).
- Berupa Konseling dan Tes Sukarela (KTS), atau Konseling dan Tes atas Inisiatif Pemberi Pelayanan Kesehatan (KTIP).
- Tes ini harus dengan persetujuan orang yang dites, dan hasilnya hanya diketahui oleh orang yang dites dan konselornya



skrining

- untuk mengamankan darah yang akan ditransfusikan dan organ tubuh yang akan ditransplantasikan
- Berupa skrining darah pendonor.
- Orang yang dites menandatangani pernyataan bersedia dirujuk untuk konseling jika hasil tesnya positif.



survey

- untuk mengetahuinya besarnya masalah penularan HIV di masyarakat.
- Berupa pengambilan darah pada orang-orang yang disurvei
- Tes ini tidak disertai dengan identitas orang yang dites

Siapa yang di-tes HIV?

Di Tanah Papua yang merupakan daerah epidemi HIV meluas, Tes HIV dianjurkan untuk dilakukan kepada semua orang yang berkunjung ke layanan kesehatan, terutama:

- Pekerja seks, Pengguna narkoba suntik, Gay, Waria
- Pasangan ODHA
- Ibu hamil
- Pasien Tb, Pasien IMS, Pasien Hepatitis
- Warga Binaan Pemasyarakatan
- Lelaki Beresiko Tinggi (LBT)
- Anak yang menderita penyakit yang berhubungan dengan HIV seperti Tb, gizi buruk, infeksi saluran pernafasan dan diare yang berulang
- Bayi yang lahir dari ibu terinfeksi HIV

Cara Tes HIV untuk menentukan status HIV (diagnosis HIV)

Tes HIV yang bertujuan untuk mengetahui seseorang sudah terinfeksi HIV dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu:

- Konseling dan Tes HIV Sukarela yang disingkat KTS (sering disebut dalam bahasa Inggrisnya yaitu VCT atau *Voluntary Counseling and Testing*)
- Konseling dan Tes HIV atas Inisiatif Pemberi Pelayanan Kesehatan, yang disingkat KTIP (dalam Bahasa Inggris disebut PICT atau *Provider Initiated Counseling and Testing*)

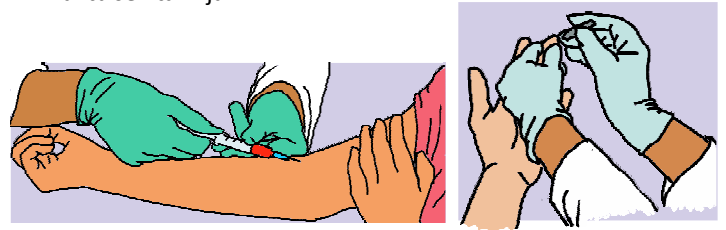
Tes ini bisa dilakukan di rumah sakit, di puskesmas-puskesmas atau di klinik-klinik yang telah ditentukan oleh Dinas Kesehatan setempat. Tes yang dilakukan umumnya adalah tes antibodi HIV.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan tes ini adalah:

1. **Sukarela.** Orang yang akan dites (selanjutnya disebut klien) menyatakan kesediaannya dan telah mendapat penjelasan yang lengkap tentang tindakan yang akan dijalankannya. Umumnya dilakukan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh klien atau walinya.
2. **Rahasia.** Hasil tes dan informasi lainnya tentang klien tidak boleh disampaikan kepada pihak lain, kecuali atas persetujuan klien. Kerahasiaan ini dapat dibagikan antar sesama petugas untuk keperluan perawatan dan pengobatan.
3. **Konseling.** Tes disertai konseling sebelum dan sesudah tes, yaitu dialog antara konselor dengan klien, yang bertujuan membantu klien memahami dan mengatasi permasalahan-permasalahan terkait dengan HIV-AIDS.
4. **Hasil Tes Tepat.** Alat dan cara yang digunakan harus sesuai dengan standar nasional dan hasilnya harus segera disampaikan kepada klien.
5. **Terhubung dengan Layanan.** Klien harus bisa dirujuk ke tempat pelayanan untuk pencegahan, perawatan, pengobatan dan dukungan.

Dalam bahasa Inggris syarat-syarat di atas disebut 5C: *Informed Consent* (Sukarela), *Confidential* (Rahasia), *Counseling* (Konseling), *Correct Result* (Hasil Tepat) dan *Connected to Services* (Terhubung dengan Layanan)

Orang yang telah menyatakan bersedia untuk dites, diambil darahnya melalui pembuluh darah lengan atau pada ujung jari. Hasil tes dapat diketahui dalam waktu sekitar 2 jam.



Alat tes yang dipakai untuk tes awal adalah tes cepat (RDT), dengan 3 jenis yang berbeda



Tes dengan 3 alat ini dilakukan secara bersambung (serial), yaitu tes pertama dilanjutkan dengan tes kedua, dan selanjutnya menggunakan tes ketiga.

Hasil tes antibodi HIV ada 3 jenis, yaitu; positif, negatif dan belum bisa ditentukan (*indeterminate*). Petugas akan menyimpulkan hasil pemeriksaan berdasarkan pedoman alur pemeriksaan HIV. (Lihat Lampiran).

Hasil Tes HIV:



Bayi yang baru lahir dari ibu yang mengidap HIV, akan menunjukkan hasil positif jika dites dengan cara ini, karena darah anak itu masih mengandung antibodi ibunya. Setelah 18 bulan barulah hasil tesnya dapat menunjukkan status HIV anak itu yang sebenarnya.

Untuk mengetahui status HIV bayi sebelum usianya 18 bulan, dapat digunakan cara tes virologi (PCR).

5C syarat tes untuk diagnosis HIV

Informed
Consent
(Sukarela)

Confidential
(Rahasia)

Counseling
(Konseling)

Correct
Result
(Hasil Tepat)

Connected
to Services
(Terhubung dengan Layanan)

KONSELING

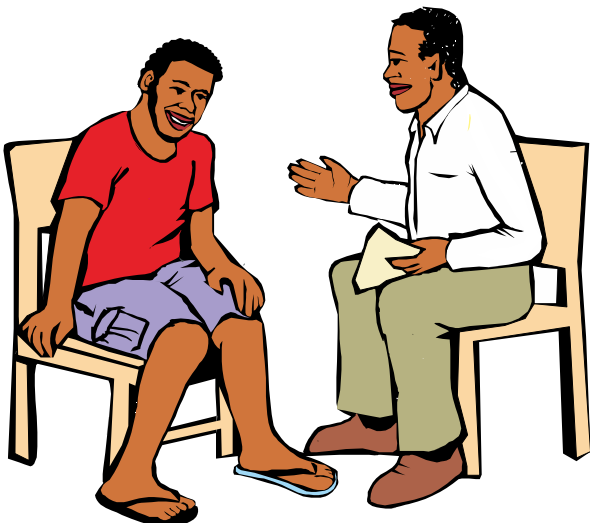
Konseling adalah suatu proses seseorang membantu dan membimbing klien untuk menemukan dan mengatasi permasalahannya, yang sesuai dengan keadaan klien. Orang yang memberikan konseling ini disebut konselor, yang memberikan waktu, perhatian dan ketrampilannya dengan tulus untuk klien.

Orang yang dapat menjadi konselor adalah petugas kesehatan atau non kesehatan yang sudah mendapat pelatihan.

Tes HIV untuk diagnosis (KTS dan KTIP) harus disertai dengan konseling, yaitu konseling prates (sebelum tes) dan pascates (sesudah tes).

Tujuan konseling prates adalah mendukung seseorang untuk :

- o menyadari resiko mereka dan memutuskan apakah perlu dites atau tidak.
- o mengetahui cara tes yang akan dilakukan dan mengerti artinya hasil tes.
- o memikirkan tentang dampak (akibat) hasil tes (negatif maupun positif) dan bagaimana mereka dapat melindungi dirinya di masa depan.
- o memikirkan tentang apa yang akan mereka lakukan kalau hasilnya positif.



Sesudah orang diberi konseling dan sudah memutuskan untuk dites, dia perlu menandatangani "informed consent" yang menyatakan bahwa dia mengerti langkah-langkah tes dan dampaknya.

Tes perorangan bersifat rahasia atau *confidential*, yang berarti hanya orang yang dites bersama konselor saja yang akan mengetahui hasil tes tersebut

Darah diambil oleh petugas kesehatan, dan tabung darahnya di tandai dengan kode saja, bukan namanya. Darah dikirim dengan pengantar tertulis dari konselor. Hasil tes juga harus dialamatkan langsung kepada konselor secara tertutup. Hasil tes ini disampaikan oleh konselor kepada klien.

Penyampaian hasil tes ini disertai dengan konseling pascates.

Manfaat dari Konseling Pascates adalah :

- Klien mendapat dukungan kejiwaan
- Jika hasilnya negatif, mendapat informasi tentang cara mengurangi resiko di masa depannya, dan didorong untuk merubah perilaku.
- Jika hasil negatif pada masa jendela, meyakinkan untuk melaksanakan tes 3 bulan berikutnya, disertai penjelasan untuk tidak melakukan tindakan berisiko selama menunggu tes berikutnya.
- Mempersiapkan rujukan untuk pelayanan yang lain, misalnya: pengobatan ARV, pengobatan dan perawatan dan kelompok dukungan

Selain secara pribadi, konseling juga dapat dilakukan dengan pasangan. Isi konseling pun dapat berisi topik-topik yang dibutuhkan selama pendampingan Odha, antara lain tentang perbaikan kondisi kesehatan, pencegahan infeksi silang, kepatuhan minum obat dan perencanaan kehamilan.

Hingga saat ini belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkan AIDS atau membasmi HIV dalam tubuh orang yang terinfeksi, ataupun vaksin untuk membangun kekebalan tubuh seseorang terhadap infeksi HIV. Penelitian mengenai obat-obatan dan vaksin untuk pencegahannya masih terus dilakukan oleh para ahli.

Namun telah tersedia obat yang telah terbukti dapat menghambat pertumbuhan virus AIDS, yang disebut ARV (antiretroviral). ARV biasanya diberikan dalam bentuk gabungan (kombinasi) 3 macam obat. Obat-obat ini sudah dapat diperoleh di rumah sakit dan sebagian puskesmas dan klinik di Tanah Papua.



Manfaat ARV:

- Mencegah HIV berkembang biak
- Meningkatkan kadar sel CD4 dan menurunkan muatan virus (viral load)
- Mencegah perkembangan HIV menjadi AIDS
- Meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah infeksi oportunistik
- Mencegah penularan HIV dari ibu kepada bayinya
- Membuat orang merasa lebih sehat dan mampu bekerja (produktif), mengurus diri dan keluarga, tetap aktif di masyarakat.

Keputusan untuk menjalani pengobatan dengan ARV harus diambil sendiri oleh Odha. Odha harus mendapatkan informasi dan konseling yang benar dan cukup tentang terapi ARV sebelum memulainya. Hal ini sangat penting dalam mempertahankan kepatuhan minum ARV karena harus diminum selama hidupnya.

Konseling ARV meliputi cara dan ketepatan minum obat, efek samping yang mungkin terjadi, interaksi dengan obat lain, pemantauan keadaan klinis dan pemeriksaan laboratorium secara teratur, terutama CD4.

Sama halnya dengan obat-obatan lain, ARV juga menimbulkan efek samping. Oleh sebab itu orang yang minum ARV perlu memeriksakan diri dengan teratur agar efek samping itu dapat segera diatasi atau dilakukan penggantian obat.

Tidak semua orang yang terinfeksi HIV langsung diberi ARV. Ada syarat-syarat yang harus diikuti untuk menentukan mulainya pengobatan dengan ARV. Mereka yang mendapat ARV adalah orang dengan HIV positif, yang:

- CD4 < 350
- AIDS stadium klinis 3 dan 4
- Pasien Hepatitis
- Pasien Tb
- Ibu Hamil & Menyusui
- Memiliki Pasangan HIV Negatif
- Laki-laki yang berisiko tinggi tertular HIV
- Laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL), Waria
- Pekerja Seks
- Pasien IMS
- Warga Binaan Pemasyarakatan

Pemeriksaan CD4 penting dilakukan bagi Odha yang minum ARV, karena CD4 adalah petunjuk terbaik untuk mengukur tingkat kekebalan tubuh seseorang. Odha yang minum ARV secara teratur akan memiliki CD4 yang sama dengan orang normal (pada orang dewasa di atas 500 sel/mm³).

Selain CD4, petunjuk lainnya adalah muatan virus (*viral load*). Odha yang minum ARV secara teratur akan mengalami penekanan *viral load* hingga tidak terdeteksi dalam darah.

Pengobatan dengan ARV diyakini pula sebagai cara yang efektif untuk mencegah penularan HIV. Karena dengan minum ARV secara benar, muatan virus seseorang menjadidi sangat rendah, dan risiko penularannya pun menjadi jauh lebih kecil.

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang menular melalui hubungan seksual atau disebut juga penyakit kelamin. Semua aktifitas seksual berisiko untuk menularkan IMS. Aktifitas seksual itu dapat berupa hubungan seksual melalui vagina, anal (hubungan seksual melalui anus, biasanya dilakukan oleh pasangan homoseksual yaitu antara laki-laki dengan laki-laki) dan oral (kontak alat kelamin dengan mulut).

Tanda-tanda IMS biasanya timbul pada alat kelamin, tetapi dapat juga timbul di tempat lain misalnya di mulut/ tenggorokan. IMS dapat menimbulkan gejala pada alat tubuh yang lain, misalnya gangguan pada saluran syaraf, tulang, dan lain-lain, dan dapat ditularkan dari ibu kepada bayi yang dikandungnya.

Tanda-tanda IMS

IMS pada perempuan bisa tidak ada tanda sama sekali, atau hanya berupa nyeri perut bagian bawah. Berikut tanda-tanda IMS berikut nama-nama penyakitnya:

Keluar nanah atau cairan yang tidak biasa dari alat kelamin



Terdapat pada penyakit
**Gonore/ GO atau kencing nanah,
Infeksi Klamidia, Kandida, Trikhomonas**

luka, lecet, borok atau bintik-bintik berair pada alat kelamin dan sekitarnya



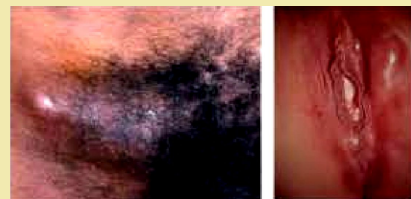
Terdapat pada penyakit
Sifilis, Herpes, Kankroid

tumbuh bentukan seperti bunga kol pada alat kelamin atau anus



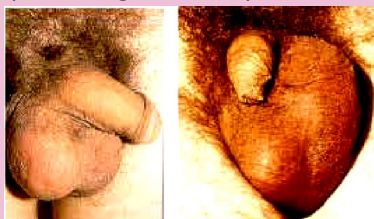
Terdapat pada penyakit **Kutil Kelamin**

pembengkakan di lipat paha



Terdapat pada penyakit
Kankroid, LGV (limfogranuloma venereum)

buah pelir bengkak dan nyeri



Terdapat pada penyakit
Gonore, Infeksi Klamidia

bayi baru lahir dengan mata bernanah



Terdapat pada penyakit **Gonore pada ibunya**

IMS dapat dikatakan sebagai pintu masuk HIV, karena orang yang mengalami IMS berisiko 2 sampai 18 kali lebih besar untuk tertular HIV. Risiko ini bertambah besar karena:

- ❑ Penderita IMS umumnya berperilaku seks tidak aman, yakni berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom
- ❑ Pada IMS terjadi luka-luka yang memperbesar risiko tertular HIV
- ❑ Pada IMS terjadi radang pada alat kelamin, sehingga jumlah sel-sel darah yang “menangkap” HIV menjadi lebih banyak.

Anjuran untuk penderita IMS:

- Minum obat sesuai aturan sampai habis
- Kembali untuk kontrol bila diminta oleh dokter
- Kembali ke dokter jika penyakit tidak sembuh
- Jangan melakukan hubungan seks sampai selesai melakukan pengobatan atau menggunakan kondom
- Sebaiknya pasangannya juga periksa ke dokter untuk dapat pengobatan. Jika tidak, berarti dia bisa menularkan penyakit yang sama kepada dirinya lagi.

IMS yang tidak diobati dapat:

- Menyebabkan kerusakan alat reproduksi dan kemandulan
- Menyebabkan gangguan syaraf misalnya lumpuh atau pikun
- Menular pada bayi dalam kandungan dan menimbulkan kebutaan atau keterbelakangan mental pada bayi
- Diare terus-menerus, kurang gizi, anemia
- Menular ke pasangan seks-nya

IMS tidak dapat dicegah dengan minum/suntik antibiotika, atau mencuci alat kelamin sesudah berhubungan seks.

IMS tidak dapat diobati sendiri (minum antibiotika yang dibeli sendiri) tetapi perlu pemeriksaan terlebih dahulu oleh dokter, baru kemudian diobati berdasarkan hasil pemeriksaan.

IMS
Infeksi Menular Seksual

Tidak bisa diobati sendiri

Periksakan diri ke puskesmas, Rumah Sakit, Klinik atau Praktek Dokter

IMS yang tidak diobati dengan benar:

- menular kepada pasangan seks
- dapat menyebar dan merusak bagian tubuh lain di luar alat kelamin
- dapat menyebabkan mandul
- dapat diturunkan atau ditularkan kepada bayi dalam kandungan

IMS adalah pintu masuk infeksi HIV

Pencegahan IMS:

Untuk orang yang belum melakukan hubungan seks, jangan melakukan sebelum menikah

Untuk orang sudah aktif secara seksual, dianjurkan :

- melakukan hubungan seks hanya dengan pasangan saja
- gunakan kondom setiap kali berhubungan seks

NARKOBA

Pengguna narkoba berisiko untuk tertular HIV, terutama pengguna narkoba suntik, karena biasanya memakai satu jarum suntik bergantian. Sebab lainnya adalah perilaku pengguna narkoba cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang berisiko seperti melakukan hubungan seksual yang tidak aman.

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan bahan berbahaya. Istilah ini dipakai untuk sekelompok obat-obatan dan zat kimia yang bila digunakan akan mempengaruhi fungsi otak dan susunan saraf, sehingga berpengaruh pada suasana kejiwaan serta perilaku.

Istilah lain yang juga sering digunakan untuk golongan zat/ obat ini adalah: NAZA dan NAPZA

NAZA singkatan dari Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif
NAPZA singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif
Zat adiktif adalah zat yang dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah obat-obat yang mempengaruhi sistem syaraf dan kejiwaan.

Narkoba membahayakan fisik, merusak kehidupan mental dan emosional serta mengganggu kehidupan sosial.

Terhadap kondisi fisik

- Akibat zat narkoba-nya sendiri dapat timbul gangguan-gangguan kesehatan dan kerusakan alat-alat tubuh.
- Akibat cara pakai: penyuntikan dengan jarum suntik bekas dapat menularkan HIV dan Hepatitis B, menghirup narkoba dapat menimbulkan gangguan paru-paru
- Akibat cara hidup: kebiasaan keluar malam, begadang, tidak makan, dapat timbul gangguan kesehatan yang merugikan.

Terhadap kehidupan mental emosional

- Gangguan perilaku, kehilangan motivasi atau semangat untuk melakukan sesuatu yang positif
- gangguan jiwa, bahkan menimbulkan keinginan bunuh diri

Terhadap kehidupan sosial

- Terjadi banyak konflik antara pengguna narkoba dalam keluarga, dengan lingkungan tempat tinggalnya, hambatan pergaulan dan prestasi belajar di sekolah, atau menjalin hubungan di tempat bekerja
- Pengguna narkoba punya kecenderungan melakukan pelanggaran norma sosial dan hukum, karena melakukan tindakan-tindakan kriminal.

Jenis-jenis NAPZA:

Opiat

- opium (candu)
- methadon
- pethidin
- morfin
- heroin



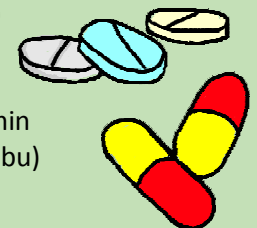
Penenang (depresan)

- alkohol
- barbiturat
- beberapa jenis obat tidur



Perangsang (stimulan)

- kokain
- ekstasi
- amfetamin (sabu-sabu)



Narkoba lain:

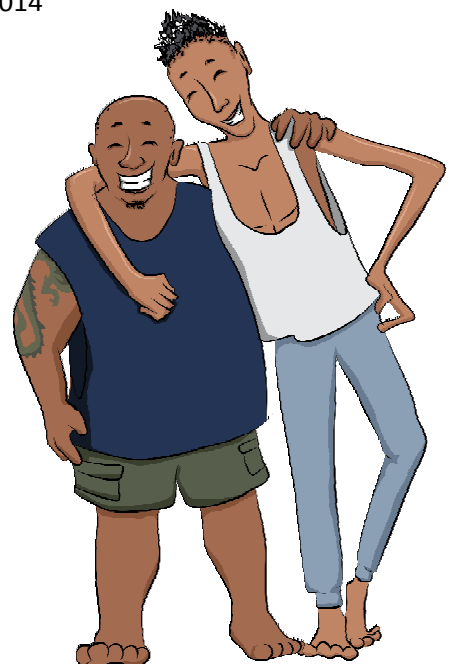
- Mariyuana, ganja
- LSD
- zat hirup (lem kayu, pelarut cat)



- tembakau (nikotin), buah pinang

DAFTAR ACUAN

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak
3. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV
4. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengobatan Antiretroviral
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu Ke Anak
6. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011, Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011
7. Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral pada Orang Dewasa, Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011
8. Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak. Kementerian Kesehatan RI, 2016
9. Hasil Survey Terpadu Biologi dan Perilaku pada Populasi Umum di Tanah Papua 2013, Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi Papua, 2014



Lampiran

Alur Tes Diagnosis HIV dan Hasilnya

A = Alat Tes

